

Kritik Ekologis Cerpen *Akhir Sang Gajah* Karya Sasti Gotama

Lenny Alifta Indriani¹✉
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel¹
✉ aliftalenny@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal forms of animal exploitation and how human power relations towards animals are represented in the short story *Akhir Sang Gajah* by Sasti Gotama. This study also explores how the capitalist system influences the way animals are treated as economic commodities. The researcher uses a qualitative descriptive research method using the ecocritical approach initiated by Cheryll Glotfelty. The results show that this short story presents three main aspects, namely, anthropocentrism, capitalist logic, and the practice of animal exploitation in this short story. Through Glotfelty's ecocritical approach, this short story can be read as a form of criticism of human behavior that is greedy and disregards animal welfare, as well a reminder of the importance of ecological awareness in treating other living beings.

Keywords: Anthropocentrism; capitalism; commodification; ecocriticism; exploitation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk eksploitasi hewan serta bagaimana relasi kuasa manusia terhadap hewan yang direpresentasikan dalam cerpen *Akhir Sang Gajah* karya Sasti Gotama. Penelitian ini juga menelusuri bagaimana sistem kapitalisme memengaruhi cara memperlakukan hewan sebagai komoditas ekonomi. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan ekokritik yang dicetuskan oleh Cheryll Glotfelty. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menampilkan tiga aspek utama yakni, pandangan antroposentrisme, logika kapitalis, serta praktik eksploitasi terhadap hewan dalam cerpen ini. Melalui pendekatan ekokritik Glotfelty, cerpen ini dapat dibaca sebagai bentuk kritik terhadap perilaku manusia yang serakah dan mengabaikan keselamatan hewan serta pengingat akan pentingnya kesadaran ekologis dalam memperlakukan makhluk hidup lain.

Kata kunci: Antroposentrisme; ekokritik; eksploitasi; kapitalisme; komodifikasi

PENDAHULUAN

Ekosistem memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Hubungan antara manusia dan lingkungannya bersifat timbal balik, yang berarti bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan akan menimbulkan konsekuensi yang pada akhirnya kembali kepada manusia itu sendiri ((Soemarwoto dalam Berliana, dkk., 2021)). Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi ekosistem mengalami penurunan yang mengkhawatirkan. Kesadaran manusia terhadap kelestarian lingkungan pun kian menurun, sehingga berdampak langsung pada keberlangsungan ekosistem itu sendiri (Rahman & Purwanto, 2021). Penurunan kepedulian ini turut membuka ruang bagi praktik yang merugikan alam dan makhluk hidup lainnya. Isu lingkungan hidup dan eksploitasi hewan semakin menjadi perhatian dalam wacana sosial kontemporer. Perburuan, perdagangan hewan, eksploitasi untuk hiburan, serta degradasi lingkungan mencerminkan ketidakseimbangan relasi antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Berbagai tindakan eksploitasi terhadap hewan, termasuk hewan yang dilindungi, masih marak terjadi dan umumnya dilakukan oleh pihak-pihak tertentu demi memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Praktik tersebut menunjukkan bagaimana hewan sering diposisikan sebagai objek ekonomi yang dapat dimanfaatkan tanpa mempertimbangkan aspek etis maupun kelestariannya (Kurniansyah, 2024).

Salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya berbagai bentuk kerusakan dan eksploitasi terhadap alam adalah cara pandang antroposentris. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai pusat dari tatanan kehidupan, sementara alam dan seluruh isinya diposisikan hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia (Keraf (dalam Rini, 2022)). Dalam sudut pandang antroposentris, nilai dan keberadaan makhluk hidup lain bergantung pada sejauh mana mereka bermanfaat bagi manusia. Pola pikir antroposentris melahirkan sikap dominatif dan eksploitatif terhadap alam, karena manusia merasa memiliki legitimasi untuk memanfaatkan dan mengendalikan lingkungan sesuai kepentingannya yang mengakibatkan kemungkinan terjadinya eksploitasi besar-

besaran terhadap alam dan hewan yang justru berpotensi mengancam keberlangsungan hidup manusia itu sendiri (Rini, 2022). Dalam konteks sosial, eksploitasi ini tidak hanya berlangsung pada level individu juga didukung oleh sistem ekonomi dan budaya yang memperkuat dominasi manusia atas makhluk hidup lain.

Ketika alam direduksi menjadi komoditas dalam sistem ekonomi, nilai ekologis dan sosialnya terabaikan, sehingga fungsinya menyempit menjadi sekadar sumber material produksi yang berdampak pada kerusakan lanskap, pencemaran lingkungan, terganggunya penyediaan pangan dan sumber daya, serta ketidakseimbangan ekosistem secara menyeluruh (Lanyi (dalam Stuart & Gunderson, 2020)). Kapitalisme bertahan melalui penciptaan dan pemanfaatan *Cheap Nature*, yakni sumber daya alam yang terus dieksploitasi agar tetap bernilai rendah bagi sistem produksi (Moore, 2015). Alam tidak hanya dilihat sebagai penyedia bahan mentah tetapi juga sebagai elemen yang harus ditekan nilainya agar proses akumulasi modal dapat berlangsung tanpa henti. Dalam hal ini, logika kapitalisme menempatkan nilai tukar di atas nilai intrinsik, sehingga alam dan makhluk hidup di dalamnya dipandang semata sebagai barang ekonomi yang diukur berdasarkan potensi keuntungannya.

Sebagai bagian dari alam, hewan turut terjebak dalam sistem tersebut dan kerap dijadikan komoditas dalam berbagai bentuk dan kerap dijadikan komoditas dalam berbagai bentuk hiburan seperti sirkus atau pertunjukan lain. Dalam kerangka ini, kapitalisme tidak hanya mengabaikan nilai moral dan ekologis alam, tetapi juga menggeser posisi hewan dan makhluk hidup yang layak dihormati menjadi komoditas yang bisa dimanfaatkan demi keuntungan. Hal tersebut tergambar pada salah satu cerpen karya Sastri Gotama yang berjudul *Akhir Sang Gajah*. Cerpen ini mengisahkan kehidupan seekor gajah sirkus yang menjadi korban keserakahan manusia dan sistem hiburan yang berorientasi pada keuntungan. Konflik bermula ketika seorang anak dari salah satu penonton tewas terinjak setelah melempar petasan ke Gajah. Peristiwa itu membuat pemilik sirkus panik dan khawatir sirkusnya akan dibakar dan ia akan dipenjara, meskipun ia

telah memberi sogokan uang damai kepada orang tua bocah tersebut. Namun orang tua sang bocah tetap menuntut agar Gajah dibunuh. Demi menjaga reputasi dan pemasukan sirkus, pemilik sirkus akhirnya memerintahkan narator, sang badut sirkus, untuk membunuh Gajah tersebut.

Penelitian ini akan mengungkap bagaimana bentuk-bentuk eksploitasi hewan dan relasi kekuasaan antara manusia dan makhluk hidup nonmanusia dalam cerpen *Akhir Sang Gajah*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana sistem kapitalisme memengaruhi cara manusia memperlakukan hewan sebagai komoditas, serta mengungkap nilai-nilai ekologis yang tersirat dalam karya tersebut melalui pendekatan ekokritik Cheryl Glotfelty. Teori ekokritik hadir sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran akan keterkaitan antara sastra dan lingkungan hidup. Ekokritik merupakan pendekatan yang menelaah hubungan antara karya sastra dan dunia fisiknya, dengan berfokus pada bagaimana alam direpresentasikan dalam teks serta bagaimana nilai-nilai ekologis muncul di dalamnya (Carter, 2006).

Ekokritik merupakan kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, dengan fokus pada bagaimana teks sastra merepresentasikan alam serta interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya (Glotfelty & Fromm, 1996). Dalam pandangan ini, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai konstruksi budaya, tetapi juga sebagai refleksi ekologis yang memperlihatkan cara pandang manusia terhadap alam. Teori ekokritik Glotfelty menempatkan alam sebagai subjek penting dalam analisis sastra. Ia tidak sekadar menjadi latar tempat, melainkan hadir sebagai entitas yang memiliki peran, makna, dan hubungan timbal balik dengan manusia (Zulfa, 2021). Melalui pendekatan ini, teks sastra dapat dibaca sebagai bentuk kesadaran ekologis dan kritik terhadap perilaku antroposentris manusia yang menempatkan dirinya di atas alam.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai relasi antara manusia dan lingkungan dalam karya sastra telah banyak dilakukan dengan beragam sudut pandang teoritis. Salah satunya

adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Cindi, yang memanfaatkan pendekatan ekologi sastra untuk mengidentifikasi isu-isu lingkungan dalam novel *Tiang Garam* karya Royyan Julian (Rahman & Cindi, 2025). Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya tiga isu utama, yaitu kerusakan pohon, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi hewan yang seluruhnya dipicu oleh perilaku manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa sastra memiliki peran penting dalam membangun ekologis pembaca serta relevan jika dijadikan bahan ajar dalam Bahasa dan Sastra Indonesia karena mampu menumbuhkan empati ekologis. Namun, penelitian tersebut lebih menyoroti kerusakan lingkungan secara umum dan belum menguraikan secara mendalam bagaimana hewan menjadi bagian dari sistem ekonomi dan hiburan manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartati dan Karim mengkaji puisi-puisi kontemporer karya penyair Indonesia dengan menggunakan ekologi sastra Greg Garrard. Penelitian ini mengungkap enam konsep ekologis yang tercermin dalam puisi, yakni pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi (Hartati & Karim, 2024). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyair Indonesia secara sadar membangun kritik terhadap perilaku manusia yang merusak alam serta berupaya menumbuhkan kesadaran ekologis melalui puisi. Kelebihan penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengaitkan fenomena ekologis dengan konteks sosial budaya kontemporer. Namun, penelitian ini belum menyinggung secara mendalam dimensi ideologis di balik eksploitasi alam, seperti sistem ekonomi dan kapitalisme yang melatarbelakangi kerusakan ekosistem.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Berliana, Rahman, dan Farida menyoroti ketidakharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan melalui representasi destruktivitas dan kekerasan dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan (Berliana, dkk., 2022). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sistem sosial dan budaya patriarkal berperan dalam membentuk pola pikir antroposentris yang mendukung kekuasaan manusia atas makhluk hidup lainnya. Kelebihan penelitian ini terletak pada analisisnya yang mengaitkan aspek

ideologis dengan perilaku manusia terhadap lingkungan, namun penelitian ini belum secara spesifik membahas bentuk eksploitasi hewan dalam konteks ekonomi dan hiburan yang dikonstruksi secara simbolik.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa isu relasi manusia dengan alam dalam karya sastra umumnya berfokus pada isu kerusakan ekologis dan dampaknya terhadap keseimbangan alam. Ketiganya sama-sama menyoroti bagaimana perilaku antroposentris manusia menjadi akar munculnya eksploitasi terhadap alam dan makhluk hidup lain. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berpusat pada eksploitasi yang bersifat ekologis secara fisik, seperti pencemaran, perusakan hutan, dan bencana alam, serta belum menyoroti secara spesifik eksploitasi terhadap hewan yang terjadi dalam konteks ekonomi dan hewan yang direduksi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menelaah bentuk-bentuk eksploitasi hewan dalam ruang hiburan, yakni sirkus, dalam cerpen *Akhir Sang Gajah* karya Sasti Gotama, yang merefleksikan bagaimana hewan direduksi menjadi komoditas dan alat keuntungan manusia dalam sistem kapitalisme.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk memaparkan dan memotret secara mendalam representasi fenomena yang diteliti. Penelitian ini bersifat kualitatif karena data yang dianalisis berbentuk kata-kata, dialog, dan narasi bukan angka (Sugiyono, 2022). Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi dengan sudut pandang ekokritik. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi secara sistematis tema-tema spesifik dalam teks. Teori ekokritik yang digagas oleh Cheryll Glotfelty, digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap bagaimana relasi manusia dengan alam, ideologi antroposentrisme, dan komoditas hewan direpresentasikan dalam cerpen.

Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Akhir Sang Gajah* dalam kumpulan cerpen *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* karya Sasti Gotama. Data pada penelitian ini berupa unit-unit tekstual dalam cerpen yang meliputi dialog antar tokoh, narasi, dan tindakan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerpen. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menandai bagian teks yang relevan dengan isu ekologi dan eksploitasi hewan. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini berupaya menyingkap relasi kuasa antara manusia dengan alam sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra, serta menelusuri bagaimana karya ini memunculkan kritik terhadap perilaku manusia yang menempatkan hewan sebagai komoditas ekonomi.

Antroposentrisme atas Hewan

Melalui cerpen *Akhir Sang Gajah*, tampak bahwa hubungan antara manusia dengan hewan tidak berjalan secara setara. Manusia memosisikan dirinya sebagai pusat dan pemegang kendali atas kehidupan makhluk lain. Pola pikir inilah yang mencerminkan pandangan antroposentris, dimana manusia menilai keberadaan hewan berdasarkan manfaat dan kepentingan semata. Salah satu wujud nyata dari pandangan antroposentris dalam cerpen ini tampak ketika manusia menempatkan hewan sebagai korban atas kesalahan manusia. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Walau sudah menerima duit, mereka ajukan tuntutan lain: si gajah harus mampus. Jika tidak, penduduk akan membikin tenda sirkus jadi api unggun raksasa dan menjebloskan Jolo ke balik jeruji penjara sampai jadi kerangka.”
(Gotama, 2024)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa manusia dalam cerpen ini melihat hewan hanya sebagai objek yang dapat dikorbankan demi meredakan amarah dan menjaga kepentingan dirinya sendiri. Meskipun Boo tidak bersalah, manusia tidak memikirkan nyawa Boo, karena yang diutamakan adalah kepentingan manusia itu

sendiri. Hal ini mencerminkan sikap antroposentris, dimana manusia merasa berhak menentukan nasib makhluk hidup lain tanpa mempertimbangkan nilai moral maupun hak hidup hewan tersebut yang terlihat seperti kutipan berikut.

“Jadi, sudah diputuskan. Besok malam Boo harus mati,” titah Jolo macam hakim agung.”(Gotama, 2024)

Kutipan ini memperlihatkan bahwa keputusan atas hidup dan matinya hewan ditentukan secara sepihak oleh manusia. Jolo, sebagai representasi kekuasaan manusia, berperan layaknya hakim yang memutuskan nasib makhluk hidup lain tanpa mempertimbangkan aspek moral maupun rasa kesedihan. Tindakan ini memperkuat ide bahwa dalam pandangan antroposentris, manusia menempatkan dirinya sebagai pusat kekuasaan yang berhak mengatur kehidupan makhluk hidup lain.

Kapitalisme dan Komodifikasi

Sistem kapitalisme dalam cerpen ini tampak dari cara manusia memandang hewan sebagai aset ekonomi yang memiliki nilai tukar. Nilai kehidupan Boo diukur dari seberapa besar keuntungan yang mampu dihasilkan bagi sirkus. Ketika ia tidak lagi memberi manfaat ekonomi, eksistensinya dianggap tidak berguna dan dapat singkirkan. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Aku pun sedih. Boo adalah investasi berharga jutaan rupee. Kalau mati, ia hanya senilai sepasang gading. Tapi sekarang kita bicara dacin. Jika Boo tidak mati, sirkus ini yang mati.”(Gotama, 2024)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Boo direduksi menjadi sekadar nilai objek ekonomi dalam sistem kapitalistik hiburan. Nilai hidupnya tidak lagi dilihat secara moral atau ekologis, tetapi semata-mata berdasarkan potensi keuntungan yang bisa diberikan bagi pemilik sirkus. Dalam hal ini, tampak bagaimana kapitalisme melahirkan komodifikasi, dimana Boo tidak dipandang sebagai hewan, melainkan sebagai investasi yang bisa diperjualbelikan, diatur, bahkan dimusnahkan ketika dianggap merugikan. Praktik komodifikasi ini telah dimulai bahkan sebelum Boo masuk menjadi anggota dari sirkus. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Hei Boo. Indukmu mampus juga ya?” Aku pernah dengar Jolo cerita kalau induk Boo ditembak pemburu liar, lalu anaknya, yaitu Boo, dijual ke sirkus.”
(Gotama, 2024)

Kutipan ini menunjukkan bahwa eksploitasi terhadap Boo tidak hanya terjadi di dunia hiburan, tetapi telah dimulai sejak proses perburuan dan perdagangan satwa. Tindakan pemburu yang membunuh induk Boo dan menjual Boo ke sirkus, mencerminkan bagaimana sistem kapitalisme mengobjektifikasi hewan sejak awal rantai ekonomi. Boo tidak hanya menjadi korban individu, melainkan bagian dari siklus panjang eksploitasi yang mempertahankan keuntungan manusia di atas penderitaan makhluk lain.

Eksplorasi Hewan

Eksplorasi terhadap hewan dalam cerpen ini digambarkan melalui relasi kekuasaan yang timpang antara manusia dan gajah sirkus yang bernama Boo. Eksploitasi terjadi akibat adanya antroposentrisme dalam diri manusia. Boo dalam cerpen ini tidak dipandang sebagai makhluk hidup yang memiliki hak dan perasaan, melainkan sekadar objek hiburan manusia. Hal ini terbukti melalui kutipan berikut.

“Namun, dasar degil, si bocah malah melontarkan petasan ke kaki Boo.”
(Gotama, 2024)

Tindakan tersebut memperlihatkan bagaimana manusia, bahkan sejak dini memandang hewan hanya sebagai hiburan tanpa mempertimbangkan penderitaannya. Dalam hal ini, Boo menjadi korban tindakan eksploitasi akibat adanya antroposentrisme dari bocah yakni jahil dengan melempar petasan ke kaki Boo. Setelah peristiwa tersebut, mau tidak mau, Boo ditarik paksa menggunakan rantai besi yang diikat di lehernya agar ia lebih terkendali, seperti yang tertera dalam kutipan berikut.

“Chalaka, sang pawang, berusaha bikin Boo tenang dengan menarik rantai besi yang melilit lehernya.” (Gotama, 2024)

Dari kutipan tersebut terlihat relasi kuasa antara manusia dengan hewan melalui tindakan Chalaka yang menarik paksa tubuh Boo dengan menggunakan

rantai untuk mengontrol Boo. Tindakan ini merupakan wujud nyata dari sebuah eksploitasi hewan, dimana ia dikendalikan tanpa memikirkan rasa sakit dan tersiksa yang dialami hewan. Pengekangan menggunakan rantai besi ini berlanjut hingga dipertontonkan sebagai tontonan eksekusi Boo. Hal ini menunjukkan bahwa Boo tidak berdaya di bawah kendali sistem manusia, yang terbukti melalui kutipan berikut.

“Kulihat sudah ada kerumunan orang, kayaknya ratusan, di tanah lapang belakang tenda. Mereka membikin setengah lingkaran. Boo di tengah-tengah terikat rantai besi. Rantai itu terhubung dengan pasak raksasa yang menghunjam bumi. Orang-orang saling berbisik sembari berkali-kali melirik Boo yang tampak sedamai Gandhi.” (Gotama, 2024)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tubuh Boo dijadikan tontonan publik. Rantai yang mengikat tubuhnya bukan hanya melambangkan kekerasan, tetapi juga merupakan simbol dari hilangnya kebebasan dan haknya sebagai hewan yang seharusnya dilindungi dan dirawat dengan baik.

Dari pembahasan tersebut, terlihat bahwa antroposentrisme merupakan cikal bakal lahirnya pemikiran kapitalis yang menimbulkan perilaku eksploitasi terhadap alam khususnya hewan dalam cerpen *Akhir Sang Gajah*. Melalui pendekatan ekokritik Glotfelty, relasi antara manusia dan hewan dalam cerpen *Akhir Sang Gajah* dapat dibaca sebagai bentuk kritik ekologis terhadap antroposentris manusia. Glotfelty menekankan bahwa karya sastra tidak sekadar menghadirkan alam atau makhluk nonmanusia sebagai latar, akan tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem kehidupan yang memiliki nilai intrinsik. Boo dalam cerpen ini hadir sebagai representasi dari alam yang terpinggirkan oleh logika kapitalisme dan superioritas manusia. Melalui penderitaan Boo, cerpen ini mengingatkan pembaca bahwa hewan adalah makhluk hidup yang memiliki rasa takut, trauma, dan hak untuk hidup sebagaimana mestinya. Nilai ekologis tersebut tampak melalui kritik moral yang disampaikan teks terhadap perilaku manusia yang menempatkan hewan sebagai objek hiburan dan komoditas ekonomi. Cerpen ini juga menegaskan pentingnya empati ekologis-kesadaran bahwa manusia dan hewan berada dalam satu jaringan kehidupan yang saling terkait,

sehingga kekerasan terhadap hewan mencerminkan kegagalan manusia menjaga hubungan harmonis dengan alam.

SIMPULAN

Cerpen *Akhir Sang Gajah* karya Sasti Gotama merepresentasikan relasi kuasa yang timpang antara manusia dan hewan melalui tiga temuan utama penelitian ini, yaitu antroposentrisme, logika kapitalisme, dan praktik eksploitasi hewan. Manusia digambarkan memosisikan diri sebagai pusat kehidupan yang berhak menentukan hidup dan mati gajah sirkus bernama Boo, sementara sistem kapitalisme memperkuat objektifikasi tersebut dengan menjadikan hewan sebagai komoditas yang nilai hidupnya ditentukan berdasarkan keuntungan ekonomi. Praktik pengekangan, kekerasan, dan komodifikasi terhadap Boo menunjukkan bagaimana kepentingan manusia menghapus nilai intrinsik makhluk hidup lain. Melalui pendekatan ekokritik Glotfelty, cerpen ini terbaca sebagai kritik ekologis terhadap perilaku manusia yang mengabaikan hak hidup hewan serta sebagai pengingat pentingnya empati ekologis dan kesadaran bahwa manusia dan hewan berada dalam jaringan kehidupan yang saling terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati. (2021). Disharmoni Manusia dengan Lingkungan dalam Novel O Karya Eka Kurniawan. *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 256–271. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17192>
- Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati. (2022). Fenomena Disharmoni Manusia dengan Lingkungan dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *SUAR BETANG*, 17(2), 161–172. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.357>
- Carter, D. (2006). *Literary Theory* (1st ed.). Pocket Essentials.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology* (1st ed.). University of Georgia Press.
- Gotama, S. (2024). *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* (2nd ed.). Penerbit Mizan.

- Hartati, D., & Karim, A. A. (2024). Kajian Ekologi Sastra pada Puisi-Puisi Kontemporer di Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.15454>
- Kurniansyah, B. S. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Satwa Dilindungi Atas Tindakan Eksploitasi secara Melawan Hukum(Suatu Analisis Terhadap Perburuan Dan Eksploitasi Gajah Di Indonesia). *JIMHUM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum*, 4(3), 121–129.
- Moore, J. W. . (2015). *Capitalism in the Web of Life Ecology and the Accumulation of Capital* (1st ed.). Verso.
- Rahman, H., & Purwanto, W. E. (2021). Eksploitasi Lingkungan dalam Novel Ratu Lembah Baliem Karya Ircham Machfoedz. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 7–12. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Rahman, S., & Cindi, D. T. (2025). Eksploitasi Alam dalam Perspektif Sastra: Kajian Ekologi Sastra Novel Tiang Garam Karya Royyan Julian dan Implikasinya pada Pendidikan Literasi Lingkungan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 684–694. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.18166>
- Rini, W. P. (2022). Antroposentrisme dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Kajian Ekokritik. *Nura: Jurnal Nusantara Raya*, 1(2), 76–86.
- Stuart, D., & Gunderson, R. (2020). Nonhuman Animals as Fictitious Commodities: Exploitation and Consequences in Industrial Agriculture. *Society and Animals*, 28(3), 291–310. <https://doi.org/10.1163/15685306-12341507>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)* (1st ed.). Alfabeta.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 59–63.